

Keunggulan *Token Economy* untuk Meningkatkan Perilaku Antri pada Anak Usia Dini

Jihan Suci Ramadhani¹, Prima Aulia²

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang
Email : jihansuci06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dikembangkan berdasarkan pada pentingnya perilaku antri dalam kehidupan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan perilaku antri anak usia dini dengan menggunakan *token economy*. Perilaku antri termasuk ke dalam aspek perkembangan anak yaitu pada perkembangan nilai agama dan moral. Perilaku antri sangat penting di stimulasi sejak dini. Menanamkan perilaku antri sejak dini haruslah dimulai dari lingkungan keluarga terlebih dahulu karena keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama bagi anak. Tidak hanya orang tua, guru juga bisa menanamkan perilaku antri di sekolah. Anak yang mengalami masalah kesulitan dalam mengantri, kurangnya penghargaan yang diperoleh anak yang sudah berperilaku dengan baik, dan guru cenderung fokus pada anak yang melakukan pelanggaran membutuhkan stimulasi yang tepat agar perilaku antri bisa berkembang dengan baik. Perilaku antri dapat dikembangkan salah satunya dengan menggunakan *token economy*. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi literatur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi. Setelah mendapatkan data yang diperlukan maka dilanjutkan dengan menganalisis data. Analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai macam sumber berupa artikel, buku dan jurnal-jurnal. Kemudian analisis tersebut dihubungkan antara permasalahan dengan konsep dan teori yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *token economy* dapat meningkatkan perilaku antri pada anak usia dini dengan memberikan sebuah penghargaan berupa token atau koin yang diberikan sesegera mungkin ketika perilaku yang diinginkan muncul serta dapat ditukarkan dengan hadiah yang diinginkan. Hasil penelitian didasarkan atas temuan keunggulan *token economy* dari sisi: *token economy* merupakan *reward* berupa fisik yang dapat menyenangkan anak, *token economy* dapat merangsang perkembangan moral anak usia dini, *token economy* sudah banyak digunakan di berbagai lingkup seperti di bangsal psikiatrik, penjara, rumah sakit, dan di beberapa jenjang pendidikan, serta *token economy* dapat membentuk perilaku yang diinginkan.

Kata Kunci : *studi literatur, perilaku antri, token economy, anak*

Abstract

This research was developed based on the importance of queuing behavior in life, this study aims to determine the increase in queuing behavior of young children using token economy. Queuing behavior is included in aspects of child development, namely the development of religious and moral values. Queuing behavior is very important in early stimulation. Instilling queuing behavior early on must be started from the family environment first because the family is the main and first environment for children. Not only parents, teachers can also instill queuing behavior in schools. Children who experience difficulties in queuing, lack of appreciation obtained by children who have behaved properly, and teachers tend to focus on children who commit violations need

proper stimulation so that queued behavior can develop properly. Queuing behavior can be developed one of them by using token economy. The method used in this research is the study of literature. The data collection technique used in this study is the documentation method. After getting the required data then proceed with analyzing the data. The analysis was carried out by examining various sources in the form of articles, books and journals. Then the analysis is linked between problems with relevant concepts and theories. The results showed that token economy can improve queuing behavior in early childhood by giving an award in the form of tokens or coins given as soon as possible when the desired behavior appears and can be exchanged for the desired gift. The results of the study are based on the findings of the superiority of token economy in terms of: token economy is a physical reward that can please children, token economy can stimulate the moral development of early childhood, token economy has been widely used in various scopes such as in psychiatric wards, prisons, hospitals, and in some levels of education, as well as token economics can shape the desired behavior.

Keywords: *literature study, queuing behavior, token economy, children*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama yang akan menentukan keberhasilan anak. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang membutuhkan rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya agar siap memasuki pendidikan selanjutnya (Fiah, 2017). Pada usia ini anak berada pada masa keemasan atau *the golden age* yaitu masa yang paling penting bagi anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya karena masa ini tidak dapat terulang kembali pada masa-masa berikutnya. Oleh karena itu dibutuhkan suatu kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal (Suryana, 2013). Pada usia ini anak mengalami peningkatan yang signifikan pada perkembangan kecerdasannya (Mulyasa, 2012). Anak usia dini merupakan individu yang unik karena mereka memiliki karakteristik yang membedakannya antara satu dengan yang lain. Sehingga anak perlu diberi stimulasi pada setiap aspek perkembangan salah satunya dengan memberikan pendidikan. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri anak sejak dini agar dapat hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Rakimahwati, 2012).

Salah satu aspek perkembangan anak yang perlu dikembangkan pada anak yaitu aspek perkembangan moral. Pengembangan nilai moral pada anak harus dilaksanakan sejak dini dengan tujuan untuk membentuk sikap berakhlak mulia agar ia menjadi manusia yang berkarakter baik dan berguna bagi bangsa dan negara (Suryana, 2018). Pendidikan moral sangat penting dalam pendidikan karakter bagi anak usia dini. Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter pada anak. Ada beberapa karakter dasar yang menjadi tujuan dari pendidikan karakter salah satunya yaitu kedisiplinan.

Penanaman disiplin haruslah dimulai sejak dini baik itu dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakatnya. Orang tua dan guru sangat berperan penting dalam menanamkan disiplin pada anak karena orang tua dan guru merupakan lingkungan terdekat anak (Prima & Lestari, 2018). Maka dari itu orang tua dan guru haruslah selaras dalam memberikan nilai agama dan moral pada kehidupan anak usia dini. Salah satunya yaitu disiplin antri. Antri atau menunggu untuk mendapatkan pelayanan adalah suatu masalah yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Antri adalah bentuk sikap kedisiplinan untuk mencapai pelaksanaan suatu kegiatan secara tertib dan lancaryang mana sekumpulan orang harus mematuhi aturan untuk mendapatkan pelayanan secara bergilir sesuai dengan urutan kedatangan yaitu siapa yang lebih dulu datang dialah yang lebih dulu dilayani (Hidayah et al.,

1996). Sehingga dapat disimpulkan bahwa antri adalah sekumpulan orang yang ingin mendapatkan pelayanan yang mana orang tersebut harus mematuhi aturan terlebih dahulu yang dilakukan secara bergiliran sesuai dengan urutan kedatangan.

Bagi anak usia 4-5 tahun yang baru memasuki dunia sekolah, sifat egosentrisnya masih tinggi, dalam antri atau berbaris masih ingin paling depan atau lebih cepat dari temannya (Anita, 2019). Adapun Suryana (2013) mengemukakan karakteristik anak usia dini salah satunya yaitu anak bersifat egosentris. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa anak usia dini memiliki sifat egosentris yang tinggi yaitu anak hanya melihat dunia dari sudut pandangnya sendiri. Dalam hal antripun masih banyak anak yang belum bisa mengantri dengan baik. Tidak hanya anak-anak namun kenyataannya masih banyak orang yang belum bisa mengantri dengan baik termasuk orang dewasa. Maka dari itu perilaku antri haruslah dimulai sejak dini. Menanamkan perilaku antri sejak dini haruslah dimulai dari lingkungan keluarga terlebih dahulu karena keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama bagi anak, misalnya membiasakan anak untuk sabar dalam menunggu giliran seperti ketika ke kamar mandi. Disinilah kesempatan orang tua untuk mengarahkan anak untuk dapat terbiasa mengantri (Chairilisyah, 2015). Dalam hal ini anak dibiasakan untuk menunggu giliran sesuai urutan, tidak berebut posisi ketika antri dan tidak memotong antrian. Mengajarkan anak untuk antri sejak dini sangatlah penting karena dengan belajar antri ini anak akan bisa menghargai dan menghormati hak orang lain, anak dapat belajar sabar dalam menunggu antrian, anak dapat belajar sebab akibat jika menerobos antrian serta dengan belajar antri ini anak akan hidup dengan tertib dan teratur.

Benthon (dalam Arifatun, 2015) mengatakan bahwa ada dua tenaga pendorong yang ada pada dalam diri manusia yaitu kesenangan dan kesakitan. Ia menjelaskan jika ingin mengembangkan suatu tingkah laku yang positif dalam diri anak maka berilah anak itu sesuatu yang menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan muncul. Maka dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa sesuatu yang menyenangkan dapat memberikan dorongan bagi anak untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Sesuatu yang menyenangkan dapat diperoleh dengan memberikan *reward*. *Reward* berasal dari bahasa Inggris yang berarti penghargaan atau hadiah. *Reward* atau penghargaan sendiri memiliki arti suatu hadiah yang akan diberikan jika anak menunjukkan perilaku yang baik. Hadiah tersebut diartikan sebagai tanda kasih sayang atau penghargaan atas prestasi dan kemampuan anak (Mufidah, 2012).

Hal ini selaras dengan Djamarah (dalam Arifatun, 2015) yang menyatakan bahwa hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. Dengan penghargaan dapat mendorong anak untuk melakukan sesuatu hal yang baik dan benar. Aprilianti et al. (2017) menyatakan bahwa dengan menggunakan penguatan atau *reinforcement*, konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan, dan *reward* dapat mempengaruhi perilaku manusia karena dengan itu maka perilaku yang ia tunjukkan akan selalu ia ulangi secara terus menerus. Menurut Armai (dalam Madiyanah & Fariyah, 2020) menyebutkan ada dua keunggulan dari *reward*: 1) *Reward* sangat berpengaruh untuk melakukan hal-hal yang baik dan positif, 2) dan *reward* bisa sebagai motivasi untuk berbuat baik yang diikuti dengan pujian guru. *Reward* atau penghargaan terbagi menjadi dua jenis yaitu ada yang berupa non fisik dan ada yang berupa fisik. *Reward* yang berupa non fisik seperti senyuman dan pujian dari guru ke anak sedangkan *reward* berupa fisik salah satunya yaitu dengan menggunakan *token economy* (Mufidah, 2012). Hadi (dalam Rianti, Jampel, & Ujianti, 2017) mengungkapkan bahwa *token economy* merupakan salah satu prosedur kombinasi yang dapat meningkatkan, mengajar, mengurangi, dan memelihara berbagai perilaku. *Token economy* adalah salah satu teknik modifikasi perilaku dengan cara memberikan satu kepingan sesegera mungkin setiap perilaku yang diinginkan muncul. Kepingan-kepingan ini nantinya dapat ditukarkan dengan hadiah yang diinginkan oleh orang tersebut (Purwanta, 2012).

Tujuan *token economy* adalah menghentikan perilaku yang tidak diinginkan dan menggantinya dengan perilaku yang diinginkan dengan menggunakan penguatan atau hadiah (Boeree, 2016). Adapun tujuan *token economy* adalah mengubah motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik. Melalui *token economy* ini diharapkan tingkah laku yang diinginkan dengan sendirinya akan menjadi cukup mengganjar untuk memelihara tingkah laku yang baru (Corey, 2010). Motivasi ekstrinsik pada penelitian ini adalah mendapatkan satu token yang mana token akan diberikan jika perilaku yang diinginkan muncul, selain itu akan mendapat respon atau pujian yang baik dari guru, orangtua, teman-temannya, dan lain-lain. Lalu motivasi itu akan berkembang menjadi motivasi intrinsik karena mendapatkan respon yang baik dari orang sekelilingnya. Oleh karena itu perilaku yang diinginkan akhirnya dengan sendirinya akan mengganjar untuk dirinya dan akan terus memelihara tingkah laku baru tersebut agar selalu dilakukannya (Manurung & Amatiria, 2012).

Hal ini juga selaras dengan Rohmaniah et al.(2016) yang mengungkapkan bahwa *token economy* merupakan suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan menggunakan token (tanda-tanda) yang mana seseorang akan mendapatkan token dengan cepat setelah menunjukkan perilaku yang diinginkan. Djiwandono (dalam Handayani & Hidayah, 2014) menyatakan bahwa *token economy* bisa berupa angka, cek, kartu mainan yang berbentuk uang, dan lain-lain. Kepingan-kepingan tersebut nantinya dapat disimpan oleh anak, misalnya di dompet, raport, papan tulis, kartu yang ditempelkan di meja belajar, dan poster yang ditempel di dinding kelas (Amelia, Bagaskorowati, & Sarkadi, 2017).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau studi pustaka. Zed (dalam Primanisa & Jf, 2020) menyatakan bahwa metode penelitian studi literatur merupakan penelitian yang digunakan dengan metode pengumpulan data pustaka, buku-buku, serta tulisan yang terkait dengan judul penelitian. Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk memperdalam dan memahami mengenai teori maupun metode yang akan digunakan dalam memecahkan permasalahan yang ada. Kurniawan & Windiasani (2017) mengungkapkan bahwa studi literature dilakukan dengan mencari literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dihadapi yang dapat dijadikan referensi dan acuan dalam penyelesaiannya. Adapun Nazir (Putri & Ismet, 2020) ia juga mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data dalam studi pustaka ini yaitu dengan menelaah literatur-literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Penelitian studi literatur yang dilakukan untuk mendapatkan landasan teori yang bisa mendukung pemecahan masalah yang sedang diteliti yang berhubungan dengan *token economy* untuk meningkatkan perilaku antri pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Token economy merupakan *reward* berupa fisik (Mufidah, 2012). *Reward* tersebut diartikan sebagai hadiah. Hal ini sesuai dengan Benthon (dalam Arifatun, 2015) yang mana ia mengatakan bahwa jika ingin mengembangkan tingkah laku positif dalam diri anak maka berilah anak sesuatu yang menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan muncul. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa anak akan merasa senang jika ia mendapatkan *reward* atau hadiah. Maka dari itu ada *reward* berupa fisik yaitu *token economy*. *Token economy* merupakan suatu teknik yang menggunakan token atau kepingan dengan cara memberikannya sesegera mungkin setiap perilaku yang diinginkan muncul. Sehingga kepingan-kepingan itu nantinya dapat ditukarkan dengan hadiah yang diinginkan oleh orang tersebut (Purwanta, 2012). Sehingga dengan menggunakan *token economy* ini dapat membentuk, mengembangkan, dan meningkatkan perilaku yang diinginkan.

Token economy dapat merangsang perkembangan moral anak usia dini. Perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini merupakan aspek penting dalam program perkembangan di lembaga PAUD. Moral merupakan suatu ajaran yang telah diterima oleh masyarakat dan harus dipatuhi agar menjadi manusia yang baik. Menurut Suryana (2018) pengembangan nilai moral pada anak harus dilaksanakan sejak dini dengan tujuan untuk membentuk sikap berakhlak mulia agar ia menjadi manusia yang berkarakter baik dan berguna bagi bangsa dan negara. Maka dari itu pendidikan moral sangat penting dalam pendidikan karakter bagi anak usia dini. Mufidah (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pemberian *reward* dengan metode *token economy* dapat diterapkan pada anak usia dini dan penggunaan *reward* dengan metode *token economy* ini efektif dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini termasuk di dalamnya perilaku antri. Dalam penelitiannya adapun pada saat mencuci tangan ada anak yang tidak mau antri. Sehingga dengan pemberian *reward* melalui metode *token economy* ini dapat meningkatkan kedisiplinan anak usia dini termasuk perilaku antri. Selain meningkatkan kedisiplinan pada anak usia dini, *token economy* juga bisa meningkatkan perilaku tanggung jawab pada anak. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiati & Dahlan (2017) yang mana ia mengungkapkan bahwa penggunaan program modifikasi perilaku melalui *token economy* efektif untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab pada anak dan tidak hanya pada perilaku tanggung jawab saja yang meningkat akan tetapi teknik *token economy* ini juga terbukti efektif meningkatkan semua aspek perilaku tanggung jawab pada anak. Hal ini terlihat pada perbedaan antara *pretest* dan *posttest* perilaku tanggung jawab anak setelah menggunakan program modifikasi perilaku melalui teknik *token economy*.

Token economy sudah banyak digunakan di berbagai lingkup seperti dibangsal psikiatrik, pusat penanganan dan rehabilitasi berbagai kecanduan (alkoholisme dan narkoba), dipenjara, didunia militer, disemua bidang keperawatan (anak, lansia, orang sakit atau cacat dan lainnya), dirumah untuk anak-anak yang bermasalah, serta kelas-kelas normal dari TK hingga ruang perkuliahan. Tidak hanya itu *token economy* juga bisa digunakan untuk merubah perilaku yang tidak diinginkan seperti menurunkan perilaku membuang sampah sembarangan, menurunkan tingkat pencemaran udara, tanah dan air, dan menurunkan perilaku boros BBM sehari-hari, meningkatkan rasa aman di dalam penggunaan transportasi publik, meningkatkan integrasi ras dan kerjasama antarbudaya, meningkatkan perilaku untuk bisa memenuhi lapangan kerja yang ditawarkan, dan perilaku mandiri pada masyarakat yang kurang beruntung di sistem ekonomi. Selain itu di dalam lingkungan keluarga, *token economy* sudah digunakan untuk mengontrol perilaku anak dan menangani masalah di dalam pernikahan. Tidak hanya itu dalam lingkup pekerjaanpun *token economy* sudah digunakan untuk meningkatkan perilaku rasa aman, menurunkan keterlambatan dan absen kerja, dan meningkatkan performa kerja (Martin & Pear, 2015). Adapun Soekadji (dalam Handayani & Hidayah, 2014) mengungkapkan bahwa *token economy* ini dapat diterapkan pada anak normal, anak yang memiliki perkembangan yang lambat, cacat mental, dan yang mengalami kepribadian yang menyimpang. Putra & Putrie (2018) di dalam penelitiannya mereka mengungkapkan bahwa *token economy* sangat efektif diterapkan pada anak ADHD karena dapat meningkatkan konsentrasi anak terhadap minat belajar anak dan anak mampu menyelesaikan tugasnya sampai selesai. Adapun penelitian yang dilakukan di sekolah dasar yang mana ia mengungkapkan bahwa dengan menggunakan *token economy* mengalami peningkatan pada kemampuan percaya diri (Setiyati, 2018). Selain dari kemampuan percaya diri yang dapat ditingkatkan melalui *token economy* pada jenjang sekolah dasar, adapun kedisiplinan anak yang mengalami peningkatan melalui *token economy*.

Hal ini dapat dilihat bahwa kedisiplinan anak dalam pembelajaran mengalami peningkatan melalui *token economy*, peningkatan kedisiplinan ini terlihat pada hasil penelitian yang dilakukannya dan dengan *token economy* ini anak begitu antusias karena ia mendapatkan bukti konkret atas tindakan yang ia lakukan dihargai oleh orang lain (Prakoso, 2016). Selain itu adapun *token economy* ini dapat digunakan

pada anak tunagrahita. Hal ini terlihat bahwa kemampuan penjumlahan pada anak tunagrahita mengalami peningkatan dengan menggunakan *token economy*, yang mana terdapat perbedaan kemampuan penjumlahan anak sebelum dan sesudah diberikannya *token economy*. Sehingga dengan diterapkannya *token economy* ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan penjumlahan pada anak tunagrahita (Rizky & Wahyudi, 2014).

Penggunaan *token economy* juga berpengaruh pada perilaku agresif anak, yang mana di dalam penelitian Saroha & Marlina (2018) yang mengungkapkan bahwa *token economy* efektif diterapkan untuk mengurangi perilaku agresif pada anak tunagrahita. Sehingga perilaku yang mengganggu teman pada anak mengalami penurunan dan penerapan *token economy* ini memberikan dampak positif bagi anak. Sehingga perilaku yang mengganggu teman pada anak mengalami penurunan dan penerapan *token economy* ini memberikan dampak positif bagi anak. Tidak hanya itu *token economy* juga berpengaruh pada anak yang memiliki daya juang yang rendah atau kemampuan untuk berani menghadapi tantangan pada siswa sekolah dasar. Hal ini terlihat pada peningkatan daya juang yang dimiliki oleh anak setelah diberikannya *token economy*, yang mana hasil menunjukkan terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan dengan menggunakan *token economy* (Lestari, Wiyanti, & Makhmudah, 2017).

Token economy juga dapat digunakan di beberapa jenjang pendidikan salah satunya yaitu jenjang prasekolah (Pujiati & Dahlan, 2017). Arifatun (2015) dalam penelitiannya ia menemukan beberapa masalah disiplin anak di kelompok B salah satunya yaitu anak tidak mau berbaris sebelum masuk kelas, yang mana dalam hal ini juga termasuk perilaku antri pada anak. Sehingga untuk dapat mengubah kurangnya sikap disiplin anak di kelompok B maka ia menggunakan *token economy*. Di dalam penelitiannya ia mengungkapkan bahwa adanya pengaruh positif dari penggunaan *token economy* terhadap disiplin anak kelompok B yang mana kemampuan disiplin anak mengalami peningkatan skor setelah mendapat perlakuan berupa *token economy* sehingga adanya pengaruh *token economy* terhadap disiplin anak. Selain itu adapun penelitian Nadar, Maharani, & Shartika (2019) yang mana di dalam penelitiannya mereka mengungkapkan bahwa dengan menggunakan metode *token economy* mengalami peningkatan kedisiplinan pada anak yang mana *token economy* ini efektif untuk digunakan dan memiliki dampak positif bagi anak.

Token economy dapat membentuk perilaku yang diinginkan. Dalam dunia pendidikan, hadiah dapat dijadikan sebagai alat motivasi dalam membentuk perilaku anak (Arifatun, 2015). Dalam hal ini *token economy* sudah banyak digunakan untuk merubah dan meningkatkan perilaku anak. Walgito (dalam Candra et al., 2017) menyatakan dengan adanya stimulus atau rangsangan maka akan menghasilkan suatu reaksi atau perilaku tertentu. Dengan kata lain perilaku merupakan suatu respons atau reaksi terhadap stimulus yang diberikan baik itu dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang.

Perilaku akan terbentuk bila adanya kebiasaan yang sering dilakukan, dengan memberikan pengertian atau pemahaman kepada seseorang, dan dengan adanya model sebagai panutan dalam berperilaku. Hadi (dalam Rianti, Jampel, & Ujianti, 2017) mengungkapkan bahwa *token economy* merupakan salah satu prosedur kombinasi yang dapat meningkatkan, mengajar, mengurangi, dan memelihara berbagai perilaku. Hal ini terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Sutaryani, Suadnyana, & Tirtayani (2016) ia menyatakan bahwa penggunaan teknik *token economy* juga dapat berpengaruh pada perilaku disruptif anak di sekolah. Tidak hanya pada perilaku disruptif anak, *token economy* juga bisa meningkatkan kepatuhan mengerjakan tugas pada anak. Hal ini terlihat pada anak yang mana anak lebih rajin dan tidak malas-malasan lagi dalam mengerjakan tugas karena ia merasa senang dan termotivasi yang dikarenakan adanya hadiah atau penghargaan yang didapatnya (Devita & Mulyadi, 2019).

Token economy sudah banyak digunakan di dalam dunia pendidikan dan di berbagai lingkup untuk merubah dan meningkatkan perilaku yang diinginkan. Seperti yang ingin peneliti lakukan dalam penelitian ini bahwa peneliti ingin meningkatkan perilaku antri pada anak usia dini. Anita (2019) mengungkapkan bahwa anak usia 4-5 tahun yang baru memasuki dunia sekolah, sifat egosentrisnya masih tinggi, dalam antri atau berbaris masih ingin paling depan atau lebih cepat dari temannya. Hal ini selaras dengan karakteristik anak usia dini salah satunya yaitu anak bersifat egosentris (Suryana, 2013). Dalam hal ini dapat dilihat bahwa anak usia dini memiliki sifat egosentris yang tinggi yaitu anak hanya melihat dunia dari sudut pandangnya sendiri. Dalam hal antripun masih banyak anak yang belum bisa mengantri dengan baik. Maka dari itu perilaku antri haruslah dimulai sejak dini. Dalam hal ini anak dibiasakan untuk menunggu giliran sesuai urutan, tidak berebut posisi ketika antri dan tidak memotong antrian. Untuk mengubah perilaku antri pada anak yang tidak berkembang dengan baik itu, maka peneliti ingin menggunakan *token economy* dalam meningkatkan perilaku antri pada anak usia dini. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti yakin bahwa dengan menggunakan *token economy* ini dapat meningkatkan perilaku antri pada anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan beberapa artikel penelitian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa *token economy* memiliki keunggulan untuk meningkatkan perilaku antri pada anak usia dini. Kesimpulan didasarkan atas temuan keunggulan *token economy* dari sisi: *token economy* merupakan *reward* berupa fisik yang dapat menyenangkan anak, *token economy* dapat merangsang perkembangan moral anak usia dini, *token economy* sudah banyak digunakan dalam dunia pendidikan salah satunya pada jenjang prasekolah dan di berbagai lingkup seperti dibangsal psikiatrik, penjara, rumah sakit, serta *token economy* dapat membentuk perilaku yang diinginkan.

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, dapat di ajukan beberapa saran sebagai berikut: 1) Bagi guru sebaiknya pemberian *token economy* ini dapat diteruskan sesuai dengan kebutuhan dan dikembangkan sebagai sarana untuk meningkatkan perilaku antri pada anak usia dini, 2) Bagi anak dapat lebih menyadari akan pentingnya perilaku antri ini sehingga anak dapat hidup dengan tertib dan teratur. Anak dapat mengembangkan perilaku antri melalui motivasi ekstrinsik, dan 3) Bagi peneliti dan peneliti selanjutnya agar memilih tipe token yang akan digunakan lebih menarik dan sesuai dengan karakter anak usia dini agar penelitian lebih menarik.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, D. R., Bagaskorowati, R., & Sarkadi. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Token Economy Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8.
- Anita. (2019). Pengembangan Nilai Karakter Budaya Antri Melalui Kartu Angka Di Loker Tayyo Pada Anak Usia Dini KB. Ar Rayyan Parung Bogor. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 9(1), 27–33.
- Aprilianti, Heryanto, D., & Mulyasari, E. (2017). Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, II(IV), 63–75.
- Arifatun, F. (2015). Pengaruh Token Economy Terhadap Disiplin Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Boeree, G. C. (2016). *Personality Theories*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Candra, I. W., Harini, I. G. A., & Sumirta, I. N. (2017). *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Andi.
- Chairilisyah, D. (2015). Metode dan Teknik Mengajarkan Budaya Antri Pada Anak Usia Dini. *Educhild*, 4(2), 79–84.
- Corey, G. (2010). *Teori Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Devita, Y., & Mulyadi, R. (2019). Efektivitas Terapi Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Kepatuhan Mengerjakan Tugas Pada Anak Tahap Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan*, 3(1), 51–56.
- Fiah, R. El. (2017). *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Handayani, D. T., & Hidayah, N. (2014). Pengaruh Token Ekonomi Untuk Mengurangi Agresivitas Pada Siswa TK. *Fakultas Psikologi*, 2(2), 44–52.
- Hidayah, Z., Hartati, & Herliswanny. (1996). *Sikap Budaya Antri Masyarakat Kota Yogyakarta*. Jakarta: CV Bupara Nugraha.
- Kurniawan, Y. I., & Windiasani, P. A. (2017). Sistem Pendukung Keputusan Untuk Penentuan Kelulusan Beasiswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Menggunakan Metode Fuzzy. *Jurnal Teknik Elektro*, 9(1).
- Lestari, N. F., Wiyanti, S., & Makhmudah, U. (2017). Keefektifan Token Economy untuk Meningkatkan Adversity Quotient Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Program Studi Bimbingan Dan Konseling*, 5
- Madiyanah, A. N., & Farihah, H. (2020). Meningkatkan Disiplin Anak Usia Dini Melalui Pemberian Reward. *Teladan*, 5(1).
- Manurung, I., & Amatiria, G. (2012). Pengaruh Terapi Token Ekonomi Pada Kemampuan Mengontrol Perilaku Kekerasan Pada Pasien Gangguan Jiwa Di RS. *Jiwa Provinsi Lampung. Keperawatan*, VIII(1), 82–87.
- Martin, G., & Pear, J. (2015). *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mufidah, U. (2012). Efektivitas Pemberian Reward Melalui Metode Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Ekonomi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education Papers*, 1(1), 1–5.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, W., Maharani, T., & Shartika, S. (2019). Peningkatan Kedisiplinan Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Token Economy. *Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1)
- Prakoso, M. A. J. (2016). Peningkatan Kedisiplinan Di Sekolah Melalui Token Economic Pada Anak Kelompok A TK Taman Indria Dlingo, 301–312.
- Prima, E., & Lestari, P. I. (2018). The Improvement of The Discipline for Early Childhood Through Token Economy Technique. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 247–254. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.124>
- Primanisa, R., & Jf, N. Z. (2020). Tindak Lanjut Hasil Asesmen Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK). *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(1).
- Pujiati, N. I., & Dahlan, T. H. (2017). Modifikasi Perilaku Melalui Teknik Token Economy Untuk Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab Anak Usia Dini. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1(2), 10–22.
- Purwanta, E. (2012). *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, R. A., & Putrie, C. (2018). Efektivitas Token Economy pada Anak ADHD di Pondok Pesantren Nuurudzholam, Purwakarta. *Ilmiah Penelitian Psikologi*, 4(2), 79–86.
- Putri, P. A., & Ismet, S. (2020). Efektivitas Permainan Perkusi Kastanyet Terhadap Kecerdasan Musikal Anak, 4, 463–468.
- Rakimahwati. (2012). *Model Pembelajaran Sambil Bermain pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Padang: UNP Press.
- Rianti, N. L. W., Jampel, I. N., & Ujjanti, P. R. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Behavioristik Melalui Teknik Token Economy Terhadap Perilaku Disiplin Di Taman Kanak-Kanak Gugus V Singaraja, 5(1), 11–22.

- Rizky, C. L., & Wahyudi, A. (2014). Teknik Token Economic Terhadap Kemampuan Penjumlahan Pada Anak Tunagrahita Ringan Di Yayasan Sosial Dan Pendidikan Khusus SD Putra Harapan Sidoarjo.
- Rohmaniah, N., Tegeh, I. M., & Magta, M. (2016). Penerapan Teknik Modifikasi PerilakuToken Ekonomi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 4(2).
- Saroha, I., & Marlina. (2018). Penggunaan Token Economic Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Anak Dengan Gangguan Intelektual, 6, 224–229.
- Setiyati, E. (2018). Peningkatan Percaya Diri Melalui Token Ekonomi Pada Kelompok B1 Tk Kemala Bhayangkari 07 Bantul. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Suryana, D. (2013). Pendidikan Anak Usia Dini. Padang: UNP Press.
- Suryana, D. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutaryani, N. P. C., Suadnyana, I. N., & Tirtayani, L. A. (2016). Pengaruh Teknik Token Economy Terhadap Perilaku Disruptif Pada Anak Di TK Ganesha Denpasar, 4(2).